

APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN HISTORY LEARNING TO INCREASE LEARNING ACTIVITY AND ACHIEVEMENT OF CLASS X RUMINANT STUDENTS AT SMK NEGERI 1 AIMERE ACADEMIC YEAR 2023/2024

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X RUMINANSIA DI SMK NEGERI 1 AIMERE TAHUN AJARAN 2023/2024

Hasti Sulaiman ^{1a} Theresia Langa Wio ^{2b(*)}

¹ Universitas Flores
²SMK Negeri 1 Aimere

hastiariswan@gmail.com

(*) Corresponding Author
hastiariswan@gmail.com

How to Cite: Hasti Sulaiman. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Ruminansia Di Smk Negeri 1 Aimere Tahun Ajaran 2023/2024
 doi: 10.36526/js.v3i2.3775

Abstract

Received: 18-04-2024
 Revised : 11-02-2024
 Accepted: 31-05-2024

Keywords:

Problem Based Learning Model, activeness, student learning achievement

This research aims to determine whether the application of the Problem Based Learning model can increase the activity of Class X Ruminant Vocational School students, by applying the PBL model it can increase the learning achievement of Class The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with qualitative research methods. The data collection techniques used in this research are source triangulation and method triangulation. The data analysis used in this method is qualitative analysis and quantitative analysis. The research results showed that after implementing the PBL model, there was an increase in students' learning activeness, namely reaching a score of 88.1% in the 2nd cycle, compared to the 1st cycle which only reached 66.2%. Increasing student activity had an impact on increasing student learning achievement in the second cycle reaching a score of 91.30%, as many as 21 students achieved the KKM score out of a total of 23 participants, compared to the first cycle which only achieved a score of 52.17% or a total of 12 students. which reaches the KKM value. The obstacles faced in implementing the PBL model are the students' minimal understanding of the Problem Based Learning Model at the beginning, and there are students who are not yet able to work together in groups. The advantages of implementing the PBL model include that students are more active in learning, students' abilities are better honed, students can practice cooperation in groups, create a spirit of competition between groups, and teachers can more easily see students' understanding of the material

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan secara umum pemerintah terus berupaya untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini diwujudkan dalam perubahan kurikulum yang sering terjadi. Penerapan kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu upaya dari pemerintah secara resmi sebagai usaha perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Transformasi kurikulum ditujukan guna memperbaiki skema pendidikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang sedang terjadi di masa kini maupun masa yang akan datang (Ritonga, 2018). Hadirnya Kurikulum Merdeka belajar adalah proses pengembangan pembelajaran dari pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif, dari pola belajar secara individu menjadi belajar secara kelompok. Karena Sebagian proses pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh prespektif bahwa pengetahuan hanya sepaket data yang harus di ingat dan di hafal. Kelas masih berfokus pada guru

sebagai sumber utama pengetahuan, metode ceramah (konvensional) dan penugasan menjadi pilihan utama strategi belajar, rendahnya kreativitas guru serta kurang aktifnya peserta didik dalam mengetahui permasalahan yang terjadi di sekitarnya menjadi penyebab pembelajaran kurang diminati termasuk pada beberapa mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas. Salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Selama ini mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang, fokus materinya hanya seputar peristiwa masa lampau yang harus diingat dan dihafal. Padahal belajar sejarah tidak hanya belajar tentang masa lampau, tetapi dari belajar sejarah ini peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan.

Sejarah bukan saja berkisah tentang peristiwa tetapi juga mempelajari pandangan masyarakat. Pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih siswa berfikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap. Maka, guru di dalam kelas harus memiliki metode dan model yang bervariasi, sehingga pembelajaran sejarah lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang banyak menggunakan masalah praktis adalah Model Problem Based Learning. Proses pembelajaran di kelas dengan Model Problem Based Learning lebih dari pada sekedar membaca, mendengar fakta-fakta dan konsep-konsep yang mendefinisikan bidang studi tertentu, tetapi peserta menyelesaikan masalah-masalah yang realistik yang dialami dalam kehidupan setiap hari. Pembelajaran dengan Model Problem Based Learning berlangsung interdisiplin, sehingga peserta didik bebas melakukan eksplorasi, memanfaatkan berbagai sumber belajar dan pengalaman belajar (Kamisa dan Aman, 2016).

Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan pengembangan kurikulum dan pola pengajaran yang mengembangkan secara serentak strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Praktek pembelajaran dengan Model Problem Based Learning (PBL) mengubah arah interaksi pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. (Kamisa dan Aman, 2016).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Dan dengan model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik diharapkan dapat menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) ini mengandung dua prinsip penting yaitu : 1) belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (receptive process), 2) belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran (Suci, 2008: 77). Teori ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan dan pembelajaran, terjadi interaksi sosial baik antar peserta didik maupun guru. Dengan demikian menggunakan Model PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001). Relevan dengan Dimiyati, (2009,) segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknik.

Peserta didik kelas X Ruminansia jurusan Agribisnis ternak yang selama ini kurang aktif, hanya mendengar ceramah dari guru saja, karena guru kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran terkesan jenuh, sehingga berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Namun, dengan menerapkan model PBL ini dapat meningkatkan keaktifan dan berdampak pada prestasi peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning di kelas X Ruminansia SMK Negeri 1 Aimere

pada mata pelajaran sejarah. Dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan yang sebelumnya pasif dapat aktif dengan lebih bermakna baik untuk dirinya sendiri, guru, teman maupun lingkungan belajarnya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di Kelas X SMK 1 Aimere, kecamatan Aimere kabupaten Ngada. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Langkah kegiatan PTK ini, antara lain: 1) planning (perencanaan), 2) action (tindakan), 3) observing (observasi), dan 4) reflecting (refleksi). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi Wawancara, observasi, dan tes. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X Ruminansia SMK Negeri 1 Aimere, dan perwakilan peserta didik kelas X Ruminansia SMK Negeri 1 Aimere. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Tes dilakukan dengan mengadakan pre-test dan post-test untuk mengukur keaktifan dan prestasi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan tes. Validitas Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Validitas Konstruk. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber yakni guru pelajaran sejarah dan siswa kelas X Ruminansia SMK Negeri 1 Aimere, triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada SMK Negeri 1 Aimere, kabupaten Ngada, penelitian ini difokuskan pada kelas X Rumansia jurusan Agribisnis Ternak semester genap Tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 23 orang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Model Problem Based Learning yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah pada peserta didik kelas X Ruminansia, yang memiliki prestasi rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami ketika pelaksanaan Model Problem Based Learning (PBL) serta apa saja kelebihan penerapan model ini dibanding dengan penerapan model lainnya sebelumnya yang diterapkan oleh guru.

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari pengolahan data berupa observasi yang dilakukan selama 2 siklus. Perolehan data dalam penelitian ini juga didapat dari hasil obseravasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti serta dari hasil tes berupa pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada setiap siklus. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan penerapan Model Problem Based Learning secara umum berlangsung dengan lancar. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, penerapan model ini juga menghasilkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan prestasi belajar dari setiap siklus yang dilaksanakan sebanyak 2 kali. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti minimnya pemahaman peserta didik tentang Model Problem Based Learning pada saat awal, dan terdapat peserta didik yang belum bisa bekerjasama dalam kelompok, namun, beberapa kendala tersebut dapat diatasi pada setiap siklus.

Berikut ini adalah hasil pelaksanaan siklus 1

a. Tahap perencanaan

1. Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Menyusun LKPD
3. Menyusun soal Tes formatif
4. Menyusun Angket

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas berpijak pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada pertemuan pertama elemen pemahaman konsep fase E, Peserta didik memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis.

Hasil belajar pada siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 06 Januari 2024. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I pertemuan pertama berpedoman pada modul ajar yang telah disusun sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Penggunaan model *problem based learning* dilakukan sesuai dengan sintak diantaranya orientasi peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, peserta didik menyimak dan mengamati materi yang disajikan oleh Guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, dan aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok peserta didik aktif dalam mencari informasi, guru membimbing penyelidikan peserta didik, memberi saran dan memberi motivasi, hasil diskusi kelompok dikerjakan di LKPD yang sudah disediakan. Kegiatan selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi, kegiatan penutup peserta didik memberikan kesimpulan dan guru bersama peserta didik melakukan refleksi. Untuk mengetahui pemahaman dan prestasi belajar peserta didik mengerjakan tes formatif yang sudah disiapkan oleh guru. Berikut tabel nilai pada siklus 1

NO	PENILAIAN INDIVIDU	SIKLUS I	
		PEMBELAJARAN PERTEMUAN 1	
		Jumlah	%
1	Peserta didik Tuntas Belajar	12	52,17%
2	Peserta didik Tidak Tuntas Belajar	11	47,82%
JUMLAH		23	100%

Berdasarkan hasil pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus 1 diperoleh 12 peserta didik sudah mencapai KKM, 11 peserta didik belum mencapai dalam mengerjakan tes formatif. Jadi dilihat dari data masih 52,17% peserta didik mencapai KKM, sedangkan yang belum mencapai KKM 47,82% sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi yang didasarkan pada hasil tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Kelebihan proses pembelajaran pada siklus I

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus 1 oleh beberapa peserta didik mulai ada perubahan, peserta berlatih berfikir kritis, dan mulai adanya keaktifan, hal ini terlihat pada saat beradu argumen/ berpendapat dalam berdiskusi,

Kekurangan proses pembelajaran pada siklus I : Guru belum optimal dalam membimbing diskusi yang sedang berlangsung, dan masih ada sebagian peserta didik yang belum terbiasa kerja sama dengan teman yang lain, karena baru menggunakan model Problem Based Learning. Berdasarkan pengamatan perlu adanya tindakan lebih lanjut.

Siklus 2

a) Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 2) Menyusun LKPD
- 3) Menyusun soal Tes formatif
- 4) Menyusun Angket

b) Tindakan

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2024. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II pertemuan pertama berpedoman pada modul ajar yang telah disusun sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Penggunaan model *problem based learning* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah PBL diantaranya orientasi peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, peserta didik menyimak dan mengamati materi yang disajikan oleh Guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, dan aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok peserta didik aktif dalam mencari informasi, guru membimbing penyelidikan peserta didik, memberi saran dan memberi motivasi, hasil diskusi kelompok dikerjakan di LKPD yang sudah disediakan.

Kegiatan selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi kegiatan penutup peserta didik memberikan kesimpulan dan guru bersama peserta didik melakukan refleksi. Untuk mengetahui pemahaman dan prestasi belajar peserta didik mengerjakan tes formatif. Pada pembelajaran siklus 2 setelah melalui test pada peserta didik

Berikut tabel prestasi belajar peserta didik pada siklus 2

NO	PENILAIAN INDIVIDU	SIKLUS 2	
		PEMBELAJARAN PERTEMUAN 2	
		Jumlah	%
1	Peserta didik Tuntas Belajar	21	91,30%
2	Peserta didik Tidak Tuntas Belajar	2	8,69%
JUMLAH		23	100%

Pada siklus 2, dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning (PBL), pada pertemuan 2 diperoleh 21 peserta didik sudah mencapai KKM dalam mengerjakan tes formatif, dan 2 peserta didik belum mencapai KKM. Dilihat dari data diperoleh 91,30% peserta didik yang sudah mencapai KKM sedangkan yang belum mencapai KKM adalah 8,69%, sehingga adanya kenaikan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Di akhir siklus Guru memberikan Format angket keaktifan peserta didik. Hasil angket menunjukkan peningkatan, hal ini dilihat dari prestasi belajar peserta didik disetiap pertemuan meningkat dan aktif dalam kegiatan diskusi

c) Refleksi

Kelebihan proses pembelajaran pada siklus II
 Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan sudah terbiasa menjawab permasalahan di dalam diskusi yang disajikan oleh Guru.

Kekurangan proses pembelajaran pada siklus II

Masih ada beberapa peserta didik yang belum beradaptasi dengan penerapan model PBL Keaktifan Belajar Sejarah Siswa Dengan Menggunakan Model PBL 1) Keaktifan belajar peserta didik; 2) Hasil Belajar Peserta didik secara berkelompok; 3) Hasil Belajar peserta didik secara individu melalui tes belajar.

Pertama, Perbandingan Keaktifan belajar peserta didik antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Prosentase Hasil Observasi Keaktifan antar Siklus

NO.	INDIKATOR	SIKLUS I	SIKLUS II	KET
1	Menyimak penjelasan guru, dalam menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara berkelompok melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan	70%	85%	MENINGKAT
2	Menanggapi materi yang diberikan oleh guru kepada setiap anggota kelompok	58%	90%	MENINGKAT
3	Berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah	60%	85%	MENINGKAT
4	Melakukan penyelidikan mencari data,bahan-bahan/referensi/sumber atau alat untuk bahan diskusi kelompok	64%	95%	MENINGKAT
5	Melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya akan dipresentasikan dalam bentuk karya	75%	85%	MENINGKAT
6	Melakukan presentasi kelompok yang lain memberikan apersepsi, tanggapan terhadap kelompok,	65%	90%	MENINGKAT
7	Menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain	75%	85%	MENINGKAT
8	Menyimak kelompok lain memberikan kesimpulan materi.	65%	90%	MENINGKAT
9	Memberikan apresiasi bagi kelompok/ individu yang telah melakukan presentasi materi /menyampaikan pendapat	60%	85%	MENINGKAT
10	Memperhatikan penjelasan guru dalam memberikan materi/kesimpulan akhir	70%	91%	MENINGKAT
RATA-RATA		66,2%	88,1%	
RATA-RATA INDIKATOR ANTAR SIKLUS		77,25%		

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jika tiap-tiap indikator hasil dari observasi keaktifan Peserta didik antar siklus mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 66,2%, meningkat, pada siklus II menjadi 88,1% dengan nilai rata-rata indikator antar siklus sebesar 77,25% ketercapaian peserta didik kelas X Rumanansia SMK Negeri 1 Aimere, atas

indikator keaktifan belajar saat menggunakan model problem based learning (PBL) dalam proses pembelajaran di kelas meningkat.

PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran Problem based Learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi pada peserta didik kelas X Rumanansia SMK Negeri 1 Aimere, menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung selama 2 siklus. Pada siklus 1 prestasi hasil belajar siswa menunjukkan 12 orang sudah mencapai KKM atau 52,17% dari 23 orang peserta didik dan 11 orang belum mencapai KKM 47,82%,. Skor hasil sebagai prestasi belajar peserta didik pada siklus pertama menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas X Rumanansia SMK Negeri 1 Aimere belum menunjukkan hasil yang optimal. Demikian dengan data keaktifan peserta didik dan persentase perhitungan observasi keaktifan siswa siklus pertama adalah 66,2%. Dari hasil prestasi belajar dan keaktifan peserta didik belum mengalami peningkatan yang signifikan, maka, dilanjutkan pada siklus ke kedua. Pada siklus kedua hasil prestasi peserta didik mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan sebanyak 21 peserta didik yang mencapai nilai KKM atau 91,31%, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 1 orang atau 8,69%. Sedangkan pada keaktifan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 88,1%. Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di siklus kedua keaktifan peserta didik mengalami peningkatan, sehingga model PBL tergolong sangat baik diterapkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik karena peserta didik diberikan sebuah permasalahan kemudian menganalisisnya, dan peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model problem based learning dalam penelitian ini selain dapat meningkatkan keaktifan siswa juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik

Dari data penelitian di atas sejalan dengan penelitian Kamisa dan Aman (2016) dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Ips 1 Sman 1 Butar Sulawesi Tengah" hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Problem Based Learning terjadi peningkatan motivasi belajar siswa telah mencapai 85 % pada siklus 3 dan peningkatan prestasi pada siklus 1 terjadi dari 49,5 menjadi 75. Peningkatan pada siklus 2 terjadi dari 53,5 menjadi 81. Peningkatan prestasi pada siklus 3 terjadi dari 60 menjadi 83.

Menurut Trianto (2010), model pembelajaran Problem Based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan Autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Lebih lanjut dinyatakan oleh Utomo, Dkk, (2014) Problem Based Learning (PBL), adalah salah satu model pembelajaran pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo dkk, 2014:6). Relevan dengan Sardiman, 2001, belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan membuat sesuatu bermain maupun bekerja ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) ialah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam aktivitas belajar tidak lain ialah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif dalam menciptakan pemahaman terhadap persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti adalah Penerapan Problem Based Learning telah menunjukkan bahwa pendekatan tersebut sanggup membuat peserta didik mengalami proses

pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan faham konstruktivisme. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengkaji sendiri informasi melalui membaca berbagai buku secara langsung, membuat presentasi untuk orang lain, mengkomunikasikan hasil aktivitasnya kepada orang lain, bekerja dalam kelompok, memberikan usul atau gagasannya untuk orang lain dan berbagai aktivitas lainnya. Semuanya menggambarkan tentang bagaimana seharusnya peserta didik belajar agar lebih bermakna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya objek wisata bahari Jembatan Pelangi dikelola oleh Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG). Objek wisata ini juga memiliki fasilitas yang lumayan lengkap seperti toilet, musholat, tempat parkir dan lain-lain. Namun objek wisata ini sudah tidak beroperasi lagi saat ini terjadi karna tiga hal yaitu kegagalan pengelolaan oleh BUMNAG, adanya Covid-19 pada saat itu serta kurang berperannya pokdarwis di nagari muara kandis. Selama objek wisata ini tidak beroperasi fasilitas yang ada sekarang sudah rusak. Namun berdasarkan hasil penelitian objek wisata bahari ini akan dilakukan pengembangan objek wisata kembali dengan langkah awal yaitu perombakan kepengurusan BUMNAG. Dengan melihat adanya faktor penyebab terjadinya kegagalan pada pengembangan objek wisata bahari jembatan pelangi tersebut maka dapat diambil saran antara lain Para pihak pengelola yakni BUMNAG agar dapat melakukan kerja sama dan mengatasi masalah internal agar dapat melakukan pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi secara optimal, Agar dapat meningkatkan sumber daya manusia dan untuk pihak yang berperan agar bisa melakukan peran dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta Arif, M., Syam, A. (2017). Strategi pengembangan objek wisata pantai sumedang di kecamatan ranah pesisirKabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 2(2), 191-200.
- Aliyah, A., Aryani, L., & Priyanti, E. (2022). Strategi Pemerintah Desa Muara dalam Pengembangan Agrowisata. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 115-125.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Mu'iz Raharjo Muhamad. 2021. *Pokok -Pokok Dan Sistem Pemerintahan Desa*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Rahmayani, A., & Frinaldi, A. (2022). strategi dinas pariwisata dan kebudayaan kota Padang dalam upaya promosi pariwisata pada masa pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).
- Ridwan, A. A. (2023). *Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Desa Taluak Kota Pariaman (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang)*. RPJMD Nagari muara kandis tahun 2018-2024
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Undang – Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.